

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK BERMAIN PERAN
DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
SIKAP INTERAKSI SOSIAL SISWA SMP**

Vivin Aryu Nilasari
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: vivinaryu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian efektivitas penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran terhadap sikap interaksi sosial siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *pra-eksperimen* dengan rancangan *one group pre-test post-test design* pada populasi 36 orang siswa dengan sampel 8 orang siswa kelas VII-I SMPN Waru Sidoarjo melalui penerapan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan skala sikap interaksi sosial siswa yang memiliki validitas antara 0,251-0,624 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,757. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis parametrik Uji t. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok secara signifikan tidak berpengaruh terhadap sikap interaksi sosial siswa kelas VII-I SMPN 1 Waru Sidoarjo.

Kata kunci: *Bimbingan kelompok, teknik bermain peran, sikap interaksi sosial siswa*

ABSTRACT

The purpose of this study is to test the effectiveness of the use of group guidance services with role playing techniques on social interaction attitudes of students. The research approach used is pre-experiment with one group pre-test post-test design in a population of 36 students with a sample of 8 students of class VII-I Waru Sidoarjo Middle School through the application of purposive sampling technique. The research data was collected with a scale of students' social interaction attitudes that had a validity between 0.251-0.624 with Alpha Cronbach's reliability of 0.757. The data analysis technique used by researchers is the parametric analysis of the t test. The results showed that the use of role playing techniques in group guidance had no significant effect on social interaction attitudes of VII-I grade students of SMPN 1 Waru Sidoarjo.

Keywords: *Group guidance, role playing techniques, social interaction attitudes of students*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan di Indonesia tidak semata untuk menuntut ilmu namun juga menghasilkan peningkatan kualitas sebagai makhluk hidup sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, profesional, cerdas dan terampil dalam tiap bidang yang dimiliki. Siswa harus bisa mengaktualisasikan dirinya dengan meningkatkan kemampuan yang dimiliki semaksimal mungkin. Semua siswa harus mampu beradaptasi sebaik-baiknya karena pendidikan dan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat.

Akan ada banyak kendala dan hambatan yang ditemui di dalam proses pengembangan setiap potensi yang ada. Siswa bisa meningkatkan kemampuannya secara maksimal apabila interaksi sosial yang dimilikinya baik. Demikian pula kegiatan para siswa di sekolah yang tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial dengan teman-teman dan juga para guru. Hubungan yang tercipta dengan baik adalah salah satu faktor yang bisa mendukung perilaku dan belajar pada siswa.

Menurut H. Bonner dalam Winkel dan Sri Hastuti (2012) menjelaskan bahwa sikap interaksi sosial bisa diinterpretasikan menjadi relasi antara individu dengan individu lain yang bisa memberikan pengaruh kepada satu sama lain, menyebabkan berubahnya orang lain, dan juga membantu perbaikan dirinya dan juga sebaliknya. Menurut pengertian tersebut, bisa diartikan bahwa sikap interaksi sosial siswa merupakan elemen yang krusial dan harus mendapatkan perhatian yang serius karena siswa akan bisa mengeksplorasi kemampuan yang ada pada dirinya jika sikap interaksi sosialnya baik. Hubungan yang baik dengan teman-teman seusianya akan mendorong kemampuan belajarnya dan juga meningkatkan potensi yang ada pada dirinya.

Ada dua kategori dari kemampuan siswa dalam bersosialisasi yaitu: Pertama, siswa yang masuk dalam kategori siswa yang bisa dengan sangat baik berinteraksi; kedua, kategoris siswa yang mempunyai kendala atau hambatan dalam menjalankan interaksi sosial dengan baik. Berbagai persoalan yang mungkin dihadapi ketika bergaul dengan teman-temannya akan bisa dihadapi oleh siswa atau individu yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial dengan baik. Individu tersebut akan merasa percaya diri dan tidak menunjukkan kesulitan ketika menjalin hubungan dengan orang lain dan dapat secara aktif dan efektif berkomunikasi dengan orang lain. Dengan mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik bisa membawa diri, berbicara dengan menyenangkan dan tidak mengatakan hal-hal yang mengecewakan atau membuat marah orang lain. Di dalam sebuah acara formal, individu tersebut bisa menyampaikan gagasannya dan juga mendukung gagasan orang lain jika dianggapnya sesuai. Individu tersebut juga bisa menyampaikan kritikan kepada orang lain jika dianggapnya perlu namun tidak melukai orang tersebut. Berlawanan dengan hal itu, individu yang tidak bisa melakukan interaksi sosial dengan baik akan mengalami kendala untuk memulai pembicaraan dengan orang khususnya pada orang lain yang masih baru. Individu tersebut biasanya tidak percaya diri dan cenderung canggung serta tidak bisa memulai topik pembicaraan yang baik. Pada suatu pertemuan resmi, individu kategori ini tidak akan mau mengeluarkan gagasan, pujian, keberatan dan lainnya.

Guru BK sebagai pendidik profesional yang berwenang untuk memberikan bimbingan dan konsultasi kepada para siswa. Guru BK akan berusaha membantu siswa yang mengalami masalah dengan memberikan bimbingan dan konseling agar mereka bisa berkembang secara maksimal dan juga mandiri secara profesional. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada para siswa bermanfaat juga untuk memupuk sikap mandiri siswa di masa depannya. Dengan bimbingan yang baik maka siswa akan bisa memahami dirinya dengan lebih baik sehingga semua potensi yang ada pada dirinya bisa keluar. Peran guru BK juga untuk memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dan membantunya lebih memahami diri dengan bermacam jenis pelayanan bimbingan dan konseling yang disediakan di sekolah.

Dampak yang ditimbulkan dari sikap interaksi sosial siswa yang rendah yakni siswa kurang mampu membuka diri untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, mengalami perasaan tidak diterima pada saat orang lain mengungkapkan pendapat, menilai dirinya negatif tidak sama dengan orang-orang di sekitarnya, bahkan terdapat siswa yang sikap interaksi sosial yang cukup baik namun ketika ditunjuk untuk menyampaikan pendapatnya mereka hanya diam bahkan sampai menundukkan kepala, menutup diri dengan orang lain. Siswa juga cenderung tidak dapat bekerja sama dengan baik dengan teman sebaya, bahkan siswa juga kurang dapat melakukan penyesuaian diri.

Dasar indikator dari berlangsungnya sikap interaksi sosial antara lain: (a) Percakapan, percakapan merupakan memulai suatu pembicaraan pada dua orang atau lebih yang menimbulkan sikap interaksi sosial; (b) Kontak sosial, kontak sosial merupakan bentuk relasi sosial dari sekelompok orang yang berhubungan satu sama lain; (c) Bekerja sama, bekerja sama merupakan upaya yang dilaksanakan oleh lebih dari dua individu atau kelompok agar tujuan yang ditentukan bias tercapai bersama-sama; (d) Imitasi, imitasi adalah suatu proses pemikiran untuk bertindak atau beraksi yang sama seperti yang model atau idolanya lakukan; (e) Empati, diinterpretasikan sebagai sikap yang ada pada seseorang untuk memandang kondisi dari sudut pandang orang lain, mampu merasakan keadaan orang lain yang dirasakan dan bisa menempatkan diri; (f) Motivasi, motivasi merupakan sebuah keinginan, dorongan, minat atau pun hasrat yang sangat besar pada diri individu untuk meraih apa yang diinginkan, cita-citra serta tujuan spesifik.

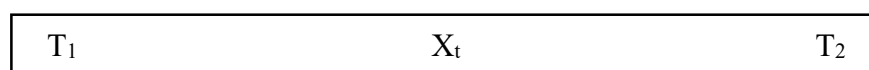
Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru BK SMPN 1 Waru Sidoarjo, sebagian siswa kelas VII menunjukkan sikap interaksi sosial yang rendah yaitu: ada beberapa siswa yang diasingkan oleh teman-teman satu kelas karena berbeda, tidak begitu aktif dalam kelompok belajar dan tidak mau menyampaikan opininya, suka menyendiri di kelas dan tidak suka

berkumpul dengan teman-teman, hanya melakukan interaksi dalam kelompok yang berukuran kecil saja. Itulah yang menjadi indikator dari sikap interaksi sosial siswa rendah di lingkungan sekolah SMPN 1 Waru Sidoarjo. Berdasarkan kondisi yang diamat, bisa diketahui sebagian perilaku siswa yang mempunyai sikap interaksi sosial rendah dengan teman sekelasnya. Dengan demikian ada pengaruh pada keberhasilan belajar siswa tersebut, disamping itu bisa menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang diri yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, untuk membantu peningkatan sikap interaksi sosial siswa rendah ialah dengan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik bermain pada siswa yang mempunyai sikap interaksi sosial rendah.

Teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok adalah menerapkan teknik *role play* melalui tahapan yaitu: (1) Menjelaskan permainan, (2) Menentukan peran siswa, (3) Menata duduk siswa, (4) Peneliti sebagai moderator memulai bercerita tentang alur cerita, (5) Setiap siswa berinteraksi sebagaimana ia berperan, (6) Setiap peran menunjuk siapa siswa yang berperan menjadi manusia serigala, dan (7) Melakukan balikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pra-eksperimen* dengan menggunakan rancangan *one group pre-test post-test design* (Sumadi Suryabrata, 2014) yang diuraikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian *One Group Pretest-Post-test Design*

Berdasarkan gambar 1 di atas subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan, dilakukan *pretest* dengan cara mengerjakan skala sikap interaksi sosial siswa. Setelah itu, subjek penelitian diberikan perlakuan berupa bimbingan perkelompok dengan menggunakan teknik bermain peran sebanyak 8 kali pertemuan dengan alokasi waktu pada setiap pertemuan selama 40 menit. Selanjutnya dilakukan *post-test* dengan cara subjek penelitian mengerjakan skala pengukuran sikap interaksi sosial siswa.

Populasi penelitian ini para siswa kelas VII-I SMPN 1 Waru Sidoarjo sebanyak 36 orang siswa dan ada 8 orang siswa yang dipilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala sikap interaksi sosial siswa yang dikembangkan dengan menggunakan prosedur validitas isi (Sumadi Suryabrata, 2018) dan telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas (Saifudin Azwar, 2013).

Hasil uji validitas butir skala interaksi sosial antara 0,251-0,624 dengan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,757. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik Uji-t statistika parametrik dengan bantuan program aplikasi SPSS for Windows versi 23.00 (Mudhar, 2016). Sebelum dilakukan analisis data terlebih dulu dilakukan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas variansi terhadap data sikap interaksi sosial siswa hasil pre-test dan hasil post-test. Hasil uji normalitas sebaran disajikan pada tabel 1 dan hasil uji homogenitas variansi diuraikan pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Sikap Interaksi Siswa hasil pre-test dan hasil post-test

	<i>Kolmogorov Smirnov</i>			Ket.
	Statistik	Defiasi	Signifikan	
Pretest	0,267	8	0,110	Data berdistribusi normal
Postest	0,182	8	0,200	Data berdistribusi normal

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Variansi Data Sikap Interaksi Sosial Siswa

Statistik	Deviasi 1	Deviasi 2	Signifikansi	Ket.
2,767	1	14	0,118	Variansi data homogen

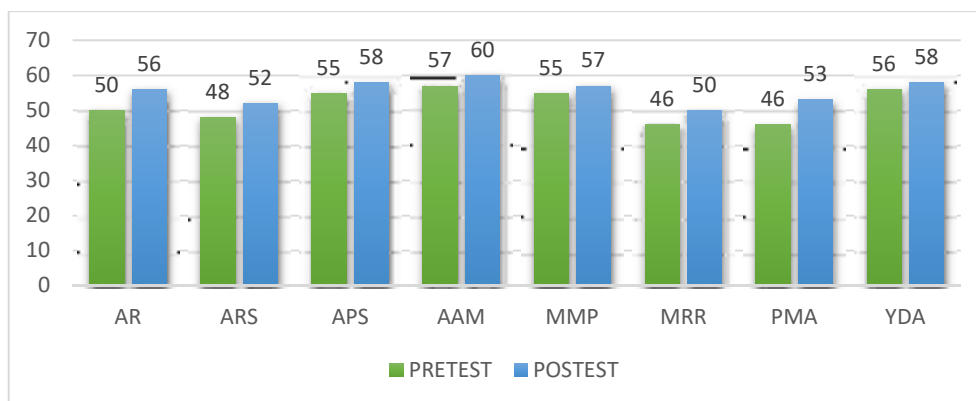
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian hasil pre-test dan post-test setelah dilakukan analisis data, disajikan dalam statistik dekriptif pada tabel 3, dan grafik histogram skor sikap interaksi sosial siswa setiap subjek penelitian diuraikan pada gambar 2.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Sikap Interaksi Sosial Siswa

Sikap interaksi sosial siswa	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar deviasi
Pretes	8	46	57	51,63	4,627
Postes	8	50	60	55,50	3,464

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 2, diketahui bahwa setiap subjek penelitian setelah diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran menunjukkan kenaikan skor sikap interaksi sosial siswa dengan nilai rerata (mean) sebesar 55,50 lebih besar daripada nilai rerata sebelum diberikan perlakuan yaitu 51,53 mengalami kenaikan skor 3,97 poin atau 7,70%.



Gambar 2. Grafik Data Sikap Interaksi Sosial Siswa hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Tabel 4. Hasil Analisis Data Variabel Sikap Interaksi Sosial Siswa hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	Nilai F	Sig.	Nilai t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sikap Interaksi Sosial Siswa	2,767	0,118	-1,896	14	0,079	Tidak Signifikan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik statistika parametrik uji t yang diuraikan pada tabel 4 di atas, diperoleh nilai statistik = -1,896 dengan df = 14 pada taraf signifikan 0,079 lebih besar daripada 0,05 yang berarti tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi penggunaan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok berpengaruh terhadap sikap interaksi sosial siswa dinyatakan tidak diterima.

Menurut Abdul Syani dalam Sudewo (2014) sikap interaksi sosial diartikan sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang saling memberikan pengaruh satu sama lain atau pun kelompok agar tujuan yang ditentukan bisa tercapai. Sikap interaksi sosial bisa diinterpretasikan sebagai relasi antara satu orang dengan orang lainnya yang bisa memberikan pengaruh kepada satu sama lain yang menyebabkan berubahnya orang lain dan juga membantu perbaikan dirinya dan juga sebaliknya. Menurut pendapat yang dikemukakan tersebut, maka kesimpulannya adalah bahwa sikap interaksi sosial merupakan tendensi relasi yang diciptakan oleh individu kepada individu lainnya, dengan memberikan pengaruh satu sama lain yang menghasilkan hubungan resiprokal antara individu-individu yang terlibat.

Menurut Sukardi (2008) menjelaskan layanan bimbingan kelompok merupakan pelayanan bimbingan yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan sumber dan

bahan secara bersama-sama yang dapat membantu siswa menjalani kehidupan sehari-harinya, baik dalam lingkungan sekolah, di rumah atau pun di dalam masyarakat.

Perkembangan kemampuan untuk berkomunikasi merupakan fokus utama dari layanan bimbingan kelompok. Siswa harus mempunyai kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi yang baik agar ia bisa secara aktif berperan serta di dalam kelas dan lingkungannya dan juga agar komunikasi yang dijalinnya dengan orang lain bisa berlangsung dengan maksimal. Terdapat unsur dinamika dalam bimbingan kelompok ataupun kehidupan kelompok. Siswa akan menjadi lebih aktif karena dipaksa secara tidak langsung untuk berani mengutarakan pendapatnya di dalam sebuah diskusi, yang dengan demikian kemampuan bersosialisasinya meningkat. Salah satu penyebab sulitnya berdiskusi dalam kelompok adalah karena kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi yang masih sangat kurang.

Menurut Tohirin dalam Istarani (2011), “bermain peran merupakan teknik memainkan satu peranan, yang menggunakan konteks masalah sosial untuk diperankan oleh individu.” Selanjutnya Winkel dan Sri Hastuti (2012) menyatakan bermain peran adalah membuat suatu dramatisasi dari berbagai masalah yang bisa terjadi ketika berinteraksi dengan individu lain dan mencakup berbagai konflik yang bisa ditemukan ketika bersosialisasi. Dimana ketika menjalankan peranan akan ada satu peran khusus yang dimainkan oleh seseorang dan merepresentasikan interaksi sosial yang berisikan konflik ataupun masalah yang membutuhkan penyelesaian. Keutamaan dari metode bermain peran yaitu disertakannya pengalaman yang dimiliki individu yang menyebabkannya mengalami perasaan baru hingga timbul rasa tertarik dan mau ikut serta dalam permainan peran tersebut. Sementara itu (Sudewo, 2014) menyatakan bahwa teknik bermain peran akan mempermudah siswa belajar untuk meningkatkan pengertiannya pada suatu kondisi, pada diri sendiri, terhadap orang lain dan juga untuk melatih prilakunya agar menjadi lebih berkembang.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sikap interaksi sosial siswa secara signifikan tidak bisa meningkat setelah diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran, hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa alasan yaitu: *Pertama*, ketika layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa dengan menggunakan teknik bermain peran, prosedur implementasi teknik bermain peran belum berjalan semaksimal mungkin; *Kedua*, tempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kurang kondusif; *Ketiga*, kurangnya konsentrasi subjek penelitian pada saat layanan bimbingan kelompok berlangsung; *Keempat*, peneliti merupakan konselor pemula sehingga cukup sulit untuk mendapatkan respons yang baik dari subjek penelitian yang menjadi sampel penelitian; *Kelima*, sebelum melakukan treatment teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok, konselor kurang memberikan

penjelasan dan contoh yang lebih luas secara konkrit; dan *Keenam*, kegiatan tindak lanjut tidak dapat berjalan dengan baik karena keterbatasan waktu saat meneliti, sehingga proses pemberian treatment belum sempurna. Jadi hasil dari suatu layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan kepada para siswa SMP di sekolah, belum tentu dapat meningkatkan sikap interaksi sosial siswa secara signifikan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil penelitian ini adalah penggunaan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok secara signifikan tidak berpengaruh terhadap sikap interaksi sosial siswa kelas VII-I SMPN 1 Waru Sidoarjo.

Atas hasil penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian lagi dengan meningkatkan kualitas implementasi teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok, sehingga para siswa sebagai anggota kelompok dapat mengikuti layanan ini secara tertib, disiplin dan didorong oleh motivasi instrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Istarani. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Mudhar. (2016). *Validitas dan Reliabilitas: Cara Mudah Analisis Secara Manual, Microsoft Excel dan SPSS*. Surabaya: University Press UNIPA Surabaya.
- Saifudin Azwar. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudewo, Priyo Abhi. (2014). *Perbedaan Interaksi Sosial Remaja yang Berhijab dan yang di SMAN 16 Surabaya*. Surabaya: UINSA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2014). *Metodologi Penelitian Cetakan Ke 25*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumadi Suryabrata. (2018). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Winkel W.S., dan M.M. Sri Hastuti. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.